

PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), KOMPENSASI RUGI FISKAL DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Nenden Rima Humairoh*¹, Dedik Nur Triyanto²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

nendenrima32@gmail.com*¹

dediknurtryanto@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak: Pajak merupakan salah satu iuran yang harus dibayarkan oleh wajib pajak. Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang harus melaksanakan kewajibannya dalam melaksanakan pembayaran pajak. Tetapi dari sisi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih, sehingga perusahaan akan mencari cara untuk mengurangi beban pajak dan salah satu tindakannya melalui *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 65 sampel yang terdiri dari 13 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan melakukan beberapa tahap pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *return on assets*, kompensasi rugi fiskal dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Return on assets* secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* secara parsial berpengaruh dengan arah positif terhadap sedangkan kompensasi rugi fiskal secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Tax Avoidance, Return On Assets, Kompensasi Rugi Fiskal dan Capital intensity.

Abstract: Tax is one of the contributions that must be paid by the taxpayer in tax payments. But from the company's side, tax is a expense that will reduce net income, so the company will look for find ways to reduce the tax expense and one of its actions through tax avoidance. The population in this study is the mining sector registered with Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2013-2017. The sampling technique used is purposive sampling an obtained a sample of 65 samples consisting of 13 companies. Data analysis method using panel data regression analysis by conducting several stages of testing. The results showed that return on assets variable, compensation for fiscal losses and capital intensity simultaneously had a significant effect on tax avoidance. Return on assets partially have a significant negative effect on tax avoidance, capital intensity partially have a significant positive effect on tax avoidance while compensation for fiscal losses partially does not significantly influence tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Return On Assets, Compensation Tax Loss and Capital intensity.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan serta bersifat memaksa berdasarkan undang-undang

dan tidak mendapat imbalan secara langsung serta digunakan bagi keperluan negara dan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Penetapan Peraturan

Pemerintah). Pajak merupakan penerimaan terbesar yang diperoleh negara. Hasil dari penerimaan pajak akan digunakan untuk pembangunan nasional sebagai alat untuk mencapai tujuan negara dalam bidang sosial, politik dan ekonomi dan umumnya bagi kesejahteraan masyarakat. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban wajib pajak untuk secara langsung dan bersama-sama dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Untuk memenuhi kewajiban perpajakan berada pada anggota itu sendiri, hal ini sesuai dengan sistem *self assessment* yang dianut di Indonesia. Pajak merupakan hal utama di Indonesia, karena pajak memberikan kontribusi yang besar pada pembangunan di suatu negara.



Gambar 1. Realisasi Penerimaan Negara
 Sumber : *bps.go.id* (data yang telah diolah) 2018

Di Indonesia, penerimaan dalam negeri pada sektor perpajakan memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan penerimaan bukan pajak. Dapat dilihat pada gambar 1.1, bahwa pada tahun 2013-2017 penerimaan negara pada sektor perpajakan selalu mengalami peningkatan. Peningkatan penerimaan negara dari sektor perpajakan yang selalu meningkat setiap tahun nya dapat dikatakan, bahwa di Indonesia penerimaan negara di sektor perpajakan sangat besar. Maka dari itu pemerintah

dalam hal ini yaitu Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selalu berupaya dalam memaksimalkan penerimaan negara di sektor perpajakan dari wajib pajak orang pribadi maupun badan.

Tetapi pada pelaksanaan pemungutan pajak tidaklah selalu mendapat respon yang baik dari perusahaan atau dalam hal ini perusahaan sebagai wajib pajak. Perusahaan berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak karena pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan mengurangi laba bersih perusahaan. Hal ini berbeda dengan kepentingan pemerintah, dimana pemerintah menginginkan pembayaran pajak harus dijalankan semaksimal mungkin karena penerimaan dalam sektor perpajakan dapat digunakan oleh pemerintah untuk membiayai penyelenggaraan pembangunan infrastruktur dan pengeluaran lainnya yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan demikian perbedaan kepentingan yang terjadi antara perusahaan dan pemerintah akan menyebabkan perusahaan mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak yang disetor ke kas negara. Usaha pengurangan pembayaran pajak secara legal disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan usaha pengurangan pembayaran pajak secara ilegal disebut (*tax evasion*) (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana *Return On Assets (ROA)*, *Kompensasi Rugi Fiskal*, *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana secara simultan *Return On Assets (ROA)*, *Kompensasi Rugi Fiskal*,

Capital Intensity dan *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

3. Untuk mengetahui secara parsial Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui secara parsial Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui secara parsial Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.

Kajian Pustaka Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan dalam tindakan *tax avoidance* cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, dilakukannya tindakan *tax avoidance* oleh perusahaan yaitu untuk memperkecil jumlah pajak yang terhutang sehingga perusahaan dapat meminimalkan pembayaran pajak (Sari, 2013:51). *Tax Avoidance* adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak (Pohan, 2016:11).

Pada penelitian ini proksi *tax avoidance* menggunakan *Effective Tax Rates (ETR)*. Semakin rendah ETR yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi tingkat penghindaran

pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan (Muzakki dan Darsono, 2015). Rumus ETR adalah sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan suatu perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Maharani dan Suardana, 2014).

Menurut (Dewinta dan Setiawan, 2016) ROA merupakan keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi juga keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan (Maharani dan Suardana, 2014). Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Rugi Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi Rugi Fiskal berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan tentang Pajak Penghasilan diatur sebagai berikut :

1. Kompensasi kerugian fiskal timbul apabila untuk tahun pajak sebelumnya terdapat kerugian fiskal (SPT Tahunan dilaporkan

Nihil/Lebih bayar tetapi ada kerugian).

2. Kerugian fiskal timbul apabila penghasilan bruto setelah dikurangi oleh pengurang yang diperbolehkan mengalami kerugian.
3. Kerugian fiskal tersebut dikompensasikan dengan penghasilan neto fiskal atau laba fiskal selama 5 (lima) tahun berturut-turut dimulai sejak tahun pajak berikutnya sesudah tahun didapatkannya kerugian tersebut.
4. Apabila masih terdapat kerugian setelah dikompensasikan selama lima tahun, maka sisa kerugian tidak boleh di kompensasikan lagi dengan laba fiskal tahun berikutnya.
5. Apabila terdapat kompensasi kerugian, maka wajib pajak menerima atau memperoleh penghasilan tidak teratur atau terjadi perubahan keadaan usaha atau kegiatan wajib pajak.

Menurut Kurniasih dan Sari (2013), kompensasi rugi fiskal merupakan proses peralihan kerugian dari satu periode ke periode lainnya yang menunjukkan perusahaan yang sedang merugi tidak akan dibebani pajak. Kompensasi rugi fiskal diduga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan suatu tindakan *tax avoidance*.

Indikator yang digunakan pada variabel kompensasi rugi fiskal yaitu menggunakan variabel *dummy*. Menurut Kurniasih dan Sari (2013)(D. K. Sari and Martini 2010), kompensasi rugi fiskal dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, yang akan diberikan nilai 1 jika perusahaan memiliki kompensasi rugi fiskal pada awal tahun *t* dan diberikan nilai 0 jika perusahaan tidak memiliki kompensasi rugi fiskal pada awal tahun *t*.

Capital Intensity

Capital intensity adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Muzakki dan Darsono, 2015). Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap (Adisamartha dan Noviari, 2015). Dalam penelitian ini *capital intensity* diukur dengan menggunakan *capital intensity ratio* yaitu total aset tetap dibagi dengan total aset, sebagaimana ditulis dalam rumus sebagai berikut :

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Tax avoidance

ROA merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh perusahaan dalam menilai performa perusahaan, dimana jika perusahaan mempunyai laba yang tinggi maka nilai ROA yang dimiliki akan tinggi dan performa perusahaan akan dinilai semakin baik. Semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh perusahaan berarti semakin tinggi pula laba yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dalam hal ini jika perusahaan memiliki laba tinggi, perusahaan harus membayar pajak yang tinggi sesuai dengan laba yang dimilikinya. Ketika perusahaan harus membayar pajak yang tinggi otomatis laba yang dimiliki perusahaan akan cenderung berkurang maka perusahaan diindikasikan dapat melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*), agar pajak yang dibayarkan oleh

perusahaan dapat seminimal mungkin, sehingga perusahaan memiliki laba yang tinggi dari hasil operasional perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2017) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

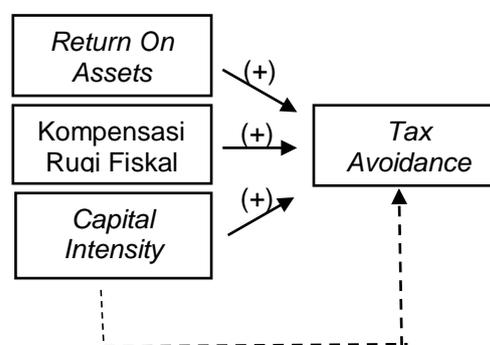
Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance

Kompensasi rugi fiskal merupakan suatu proses peralihan kerugian dari periode ke periode berikutnya selama lima tahun berturut turut. Perusahaan yang mengalami kerugian akan diberikan keringanan dalam membayar pajak. Sehingga selama lima tahun tersebut perusahaan akan terhindar dari beban pajak, karena laba yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan. Keringanan pajak yang diberikan kepada perusahaan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan karena perusahaan tidak dikenakan beban pajak selama perusahaan memiliki kompensasi kerugian. Perusahaan yang memanfaatkan fasilitas kompensasi kerugian dapat diindikasikan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena perusahaan yang memiliki kompensasi kerugian akan terhindar dari beban pajak yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifudin dan Yunanda (2016) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance

Capital intensity merupakan suatu gambaran pada perusahaan terkait banyaknya investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset tetap. Dalam pemilihan investasi aset tetap mengenai perpajakan yaitu dalam hal beban depresiasi. Beban depresiasi yang melekat pada aset tetap akan mempengaruhi terhadap pembayaran

pajak perusahaan. Sehingga jika perusahaan memiliki aset tetap yang besar maka akan memiliki beban depresiasi yang besar pula sehingga proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat menjadi salah satu penyebab adanya tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan dari depresiasi aset tetap yang ditimbulkannya. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap tinggi dapat meningkatkan biaya depresiasi yang tinggi, sehingga perusahaan dapat mengurangi laba bersih perusahaan maka perusahaan yang memiliki beban depresiasi tinggi akan memiliki laba sebelum pajak yang rendah dan beban pajak yang dibayarkan akan semakin berkurang. Perusahaan yang memiliki tingkat *capital intensity* tinggi diindikasikan melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviari (2017) bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : data yang telah diolah, 2019

Keterangan:

- > : parsial
- - - - -> : simultan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data sekunder. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

adalah teknik *purposive sampling* dan memperoleh 13 sampel dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga total sampel keseluruhan pada penelitian ini adalah 65 sampel. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel dalam adalah : (1) Perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia

adalah regresi data panel dengan menggunakan *software EViews 9.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:47). Pada penelitian ini analisis statistik sebagai berikut :

selama periode 2013-2017; (2) Perusahaan yang menerbitkan IPO dibawah tahun 2013; (3) Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2013-2017; (4) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2013-2017. Metode analisis data dalam penelitian ini

deskriptif yang disajikan yaitu nilai maksimum, nilai minimum, nilai *mean* dan nilai standar deviasi.

Hasil pengujian statistik deskriptif dengan variabel *tax avoidance*, *return on assets* (ROA) dan *capital intensity* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	TA	ROA	CIR
MAX	0,7486	0,3941	0,4944
MIN	0,2198	0,0002	0,0937
MEAN	0,3376	0,0822	0,2731
STD. DEV	0,1041	0,0678	0,1012
N	65	65	65

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (2019)

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Pada tabel 3.2 dapat menjelaskan tentang variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel kompensasi rugi fiskal yang diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana apabila perusahaan memiliki kompensasi rugi fiskal pada awal tahun *t* maka

perusahaan tersebut akan diberikan nilai 1 dan jika perusahaan tidak memiliki kompensasi rugi fiskal pada awal tahun *t* maka perusahaan tersebut akan diberikan nilai 0.

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*

Kode	Tahun					Total
	2013	2014	2015	2016	2017	
ADRO	1	0	0	0	0	
BSSR	1	1	1	1	0	
GEMS	0	0	0	0	0	
ITMG	0	0	0	0	0	
KKGI	0	0	0	0	0	
MYOH	0	0	0	0	0	
PTBA	0	0	0	0	0	
TOBA	0	0	0	0	0	
ELSA	0	0	0	0	0	
ESSA	0	0	0	0	0	
RUIS	0	0	0	0	0	
TINS	0	0	0	0	0	
CTTH	0	0	0	0	0	
Memiliki KRFIS	2	1	1	1	0	5
Tidak memiliki KRFIS	11	12	12	12	13	60

Sumber : data yang telah diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji Linearitas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas dan Normalitas. Tetapi pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja yang

diperlukan (Basuki dan Prawoto, 297:2016).

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam satu model (Sujarweni, 185:2015). Ketentuan apabila tidak terjadi multikolinearitas jika nilai korelasi antar semua variabel bebas yang diuji $< 0,9$ (Sarwono, 161:2016).

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

	TA	ROA	KRFIS	CAR
TA	1	-0.5071	0.0448	-0.1387
ROA	-0.5017	1	-0.0409	-0.0031
KRFIS	0.0448	-0.0409	1	0.2407
CIR	-0.1387	-0.0031	0.2407	1

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (2019)

Tabel 3.3 merupakan hasil uji multikolinieritas, berdasarkan data pada hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi antar semua variabel bebas yang diuji < 0,9. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heteroskedastisitas
 Ketentuan pada uji heteroskedastisitas yaitu jika nilai Prob.Chi-Ssquare pada Obs*R-square > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak bersifat heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji White

Heteroskedasticity Test: White		
F-statistic	0.0387Prob. F(3,61)	0.9897
Obs*R-squared	0.1235Prob. Chi-Square(3)	0.9889
Scaled explained SS	0.2212Prob. Chi-Square(3)	0.9741

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (2019)

Tabel 3.4 yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji *white*, menunjukkan bahwa nilai Prob.Chi-Square (3) sebesar 0,9889 > 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

Analisis Regresi Data Panel

Terdapat tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Pertama, uji signifikansi *fixed effect* (Uji Chow). Kedua, yaitu uji hausman dan untuk yang ketiga yaitu uji signifikansi *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji Chow

Tabel 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.291087	(12,49)	0.0015
Cross-section Chi-square	38.421738	8	0.0001

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (2019)

Tabel 3.5 menunjukkan nilai probabilitas *cross section Chi-square* sebesar $0,0001 < 0,05$. Sehingga pada penelitian ini model regresi data panel Uji Hausman

dengan *fixed effect model* lebih baik untuk digunakan. Setelah dilakukan uji chow maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hausman.

Tabel 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.6944	3	0.0823

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (2019)

Tabel 3.6 merupakan hasil uji hausman, menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar $0,0823 > 0,05$. Maka *random effect model* lebih Uji Lagrange Multiplier

baik digunakan. Setelah uji Hausman, maka langkah selanjutnya dilakukan uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.916680 (0.0150)	1.54868 (0.2133)	7.46536 (0.0063)

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (2019)

Tabel 3.7 merupakan hasil uji *lagrange multiplier*, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (BP) sebesar $0,0150 < 0,05$. Maka pada

penelitian ini regresi data panel yang baik digunakan yaitu *random effect model*.

Persamaan Regresi Data Panel dengan *Random Effect Model*

Tabel 8 Persamaan Regresi Data Panel

Var	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.470002	0.041409	11.35032	0.0000
ROA	-0.665772	0.171747	-3.876461	0.0003
KRFIS	0.002851	0.049440	0.057659	0.9542
CIR	-0.285174	0.132263	-2.156108	0.0350

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (2019)

Berdasarkan tabel 3.8 maka dapat diketahui persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$TA = 0,470002 - 0,665772 ROA + 0,002851 KRFIS - 0,285174 CIR + \epsilon$$

Persamaan regresi data panel dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar 0,470002 menunjukkan apabila variabel *return on assets*, kompensasi rugi fiskal dan *capital intensity* bernilai nol maka variabel *tax avoidance* memiliki nilai sebesar 0,470002.
- b. Nilai koefisien *Return On Assets* sebesar -0,665772 menunjukkan apabila setiap terjadinya peningkatan variabel *Return On* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *Tax Avoidance* akan mengalami

penurunan sebesar 0,665772 satuan.

- c. Nilai koefisien regresi Kompensasi Rugi Fiskal sebesar 0,002851 menunjukkan apabila setiap terjadinya peningkatan Kompensasi Rugi Fiskal sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *Tax Avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,002851 satuan.
- d. Nilai koefisien *Capital Intensity* sebesar -0,285174 menunjukkan apabila setiap terjadinya peningkatan *Capital Intensity* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka *Tax Avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,285174 satuan.

Pengujian Hipotesis
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Weighted Statistics			
R-squared	0.243232	Mean dependent var	0.194218
Adjusted R-squared	0.206014	S.D. dependent var	0.087106
S.E. of regression	0.077616	Sum squared resid	0.367482
F-statistic	6.535313	Durbin-Watson stat	1.515973
Prob(F-statistic)	0.000663		

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (2019)

Berdasarkan tabel 3.9 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,206014 atau 20,60%. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Return On Assets*, *Kompensasi Rugi Fiskal* dan *Capital Intensity* mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan yang diukur dengan *effective tax rate* sebesar 20,60%, sedangkan sisanya sebesar 79,40% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 3.9 dapat dilihat bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000663 < 0,05 dan maka dapat diartikan bahwa *Return On Assets*, *Kompensasi Rugi Fiskal* dan *Capital Intensity* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap Tax avoidance

Dapat dilihat berdasarkan tabel 3.8 nilai probabilitas pada variabel *return on assets* sebesar 0,0003. Nilai tersebut berada dibawah nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat diartikan bahwa

variabel *return on assets* secara parsial memiliki pengaruh signifikansi terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif pada

perusahaan sektor pertambangan periode 2013-2017. Pengaruh *return on assets* yang memiliki arah negatif dapat diartikan bahwa ketika ROA mengalami peningkatan maka nilai *tax avoidance* akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki nilai ROA tinggi maka nilai *tax avoidance* akan turun, atau perusahaan akan menurunkan tindakan penghindaran pajak. Ketika perusahaan yang memiliki laba tinggi maka perusahaan tersebut akan mampu dalam mengatur pendapatan serta dapat melakukan perencanaan yang matang dalam pembayaran pajak. Ketika ROA suatu perusahaan baik maka kinerja manajemen akan semakin baik, sehingga manajemen dapat mengatur perencanaan pendapatan yang diperoleh perusahaan serta perusahaan dapat melakukan perencanaan dalam pembayaran pajak yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016) dan Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh

terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif.

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance*

Dapat dilihat berdasarkan tabel 3.8 nilai probabilitas variabel kompensasi rugi fiskal sebesar 0,9542. Nilai tersebut diatas nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompensasi rugi fiskal secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2013-2017. Tidak berpengaruhnya variabel kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* diartikan bahwa ketika perusahaan memiliki kompensasi rugi fiskal atau tidak memiliki kompensasi rugi fiskal tidak akan mempengaruhi terhadap besaran *tax avoidance*. Tidak berpengaruhnya kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance* dapat dilihat dari data sampel penelitian, dimana perusahaan sektor pertambangan periode 2013-2017 yang memiliki kompensasi rugi fiskal sebanyak 5 sampel. Sedangkan perusahaan yang tidak memiliki kompensasi rugi fiskal sebanyak 60 sampel. Perbedaan jumlah sampel antara perusahaan yang memiliki kompensasi rugi fiskal dengan perusahaan yang tidak memiliki kompensasi rugi fiskal dapat mempengaruhi variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan yang memiliki kompensasi rugi fiskal dengan perusahaan yang tidak memiliki kompensasi rugi fiskal tidak dapat mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan tahun 2013-2017. Dengan kata lain, meskipun kompensasi rugi fiskal dapat dimanfaatkan sebagai keringanan dalam pembayaran pajak, tetapi perusahaan tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan kompensasi rugi fiskal

sebagai strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk penghindaran pajak, karena perusahaan tetap harus membayar kerugian pada tahun selanjutnya ketika perusahaan mempunyai laba neto.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila (2017) yang menyatakan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Dapat dilihat berdasarkan tabel 3.8 nilai probabilitas variabel *capital intensity* sebesar 0,0350. Nilai tersebut berada dibawah nilai signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat diartikan bahwa variabel *capital intensity* secara parsial memiliki pengaruh signifikansi terhadap *tax avoidance* dengan arah positif pada perusahaan sektor pertambangan periode 2013-2017. Pengaruh *capital intensity* yang memiliki arah positif dapat diartikan bahwa ketika *capital intensity* mengalami peningkatan maka nilai *tax avoidance* akan mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat diartikan ketika perusahaan memiliki *capital intensity* tinggi maka perusahaan akan memiliki nilai *tax avoidance* tinggi, atau tinggi nya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap tinggi akan memiliki beban depresiasi tinggi. Beban depresiasi yang melekat pada aset tetap akan mempengaruhi terhadap pembayaran pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi dapat menjadi pengurang pajak. Apabila laba kena pajak semakin berkurang maka hal tersebut dapat mengurangi pajak terutang perusahaan. Maka dapat dikatakan bahwa beban depresiasi yang melekat pada aset tetap dapat

dimanfaatkan oleh manajemen sebagai cara dalam meminimalkan pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, maka dari itu *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Launtania (2016), Natalya (2018) serta penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviari (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel *return on assets*, kompensasi rugi fiskal dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara parsial variabel *return on assets* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *tax avoidance*, kompensasi rugi fiskal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dan *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian tentang *tax avoidance* serta disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* dan dapat mengganti objek penelitian yang lebih luas
2. Bagi perusahaan diharapkan agar menjadi bahan untuk pengetahuan mengenai *tax avoidance* serta disarankan bagi perusahaan yang telah memiliki kondisi keuangan sudah baik dengan tingkat *return on assets* tinggi mampu merencanakan pembayaran pajak sehingga perusahaan dapat mengurangi

tindakan *tax avoidance* serta perusahaan dapat mengelola kepemilikan aset tetap yang besar dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi dengan bijak sehingga perusahaan dapat mengurangi tindakan *tax avoidance*.

3. Bagi pemerintah khususnya pada Direktorat Jenderal Pajak disarankan agar lebih mengawasi pelaksanaan kewajiban pajak perusahaan terutama dalam tingkat *return on assets* dan *capital intensity* yang dimiliki oleh perusahaan. Serta pemerintah diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kebijakan pada pembuatan Peraturan Perundang-undangan agar tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, Ida Bagus Putu Fajar, dan Naniek Noviari. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.13(3): 973–1000.
- Basuki, Agus Tri, dan Nano Prawoto. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, I Gede Hendy, dan Made I Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. 9(1): 143–161.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa, dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. 13(3): 1584–1615.
- Dharma, Nyoman Budhi Setya, dan Naniek Noviari. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility

- Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance.18(1): 529–556.
- Fadila, Melisa. 2017. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. 4(1): 1671–1684.
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 3(1): 19–26.
- Kurniasih, Tommy, dan Maria M. Ratma Sari. 2013. “Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance.” *Buletin Studi Ekonomi* 18(1): 58–66.
- Maharani, I Gusti Cahya, dan Ketut Alit Suardana. 2014. “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. 9(2): 525-539.
- Muzakki, Muadz Rizki, dan Darsono. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. 4(3): 1–8.
- Natalya, Desi. 2018. Pengaruh Capital Intensity, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Agresivitas Dengan Kinerja Pasar Sebagai Variabel Moderating. 3(1): 37–55.
- Pohan, Chairil Anwar. 2016. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Citra Lestari, dan Maya Febrianty Launtania. 2016. Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure Dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). 1(1): 101–19.
- Saifudin, dan Derick Yunanda. 2016. Determinasi Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Kepemilikan Institusi Terhadap Tax Avoidance.6(2): 131–43.
- Sari, Diana. 2013. *Konsep Dasar Perpajakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono, Jonathan. 2016. *Prosedur-Prosedur Analisis Populer Aplikasi Riset Skripsi Dan Tesis Dengan Eviews*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna V. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Sebagaimana Telah Beberapa Kali Diubah Terakhir Dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009*. 2009.
- Wijayanti, Dianing Ayu. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia.13(2): 181–92.